

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi untuk memenuhi permintaan konsumen di Indonesia semakin tinggi. Jumlah produksi daging sapi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 515.628 ton dengan wilayah penyumbang hasil produksi daging sapi terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 105.874 ton, sedangkan produksi daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 baru mencapai 7.338 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Kondisi ini mengakibatkan pemerintah melakukan impor daging dan bakalan sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia. Upaya untuk mengurangi impor adalah pengembangan program pembibitan peternak rakyat yang dipadukan dengan program pembibitan berskala industri feedlot dengan pemanfaatan teknologi Inseminasi Buatan (IB) untuk meningkatkan efisiensi reproduksi ternak.

Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktifitas sapi dengan memanfaatkan potensi pejantan unggul agar dapat mengawini lebih dari satu induk dan dapat meningkatkan mutu genetik dari ternak tersebut (Susilawati, 2013). Upaya mewujudkan peningkatan populasi dan produktivitas sapi lokal sebagai salah satu plasma nutfah asli Indonesia adalah dengan menggunakan sapi yang mempunyai kualitas unggul diantaranya sapi Simmental (Suharyati dan Hartono, 2011). Pelaksanaan IB perlu diperhatikan dalam beberapa hal yaitu: (1) Manusia (Inseminator dan peternaknya) dalam hal ketepatan waktu IB dan penempatan

semen (deposisi semen), (2) Fisiologi betina, (3) Kualitas semen beku yang berasal dari Balai Inseminasi Buatan (Susilawati, 2011).

Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengembangan Bibit, Pakan Ternak dan Diagnostik Kehewan (UPTD BPBPTDK) merupakan salah satu unit kerja dari Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pertanian DIY di bidang pengembangan bibit, pakan ternak dan diagnostik kehewan. Fungsi UPTD BPBPTDK untuk melaksanakan tugas tersebut adalah sebagai berikut: penyusunan program balai, pengembangan semen, pengembangan pakan ternak, pengembangan ternak bibit, pelaksanaan diagnosa dan surveilans, pengendalian mutu produk asal hewan, penyelenggaraan ketatausahaan, pelaksanaan evaluasi dan penyusunan laporan program balai dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai tugas dan fungsinya.

Proses produksi semen beku sapi Simmental di Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengembangan Bibit, Pakan Ternak Dan Diagnostik Kehewan (UPTD BPBPTDK) Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa permasalahan yaitu terdapat pejantan yang tidak dapat ditampung karena libido yang rendah, sakit pincang dan semen yang dihasilkan tidak dapat diproses karena kualitas semen belum sesuai standar, sehingga kurang efisien karena biaya produksi yang tinggi dengan produksi yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi semen sapi antara lain: umur, genetik, suhu dan musim, frekuensi ejakulasi, pakan dan berat badan (Ismaya, 2014). Hasil penelitian Lestari, Saleh dan Maidaswar

(2013) menunjukkan bahwa umur memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap volume semen segar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pemecahan masalah agar dapat menghasilkan semen sapi Simmental yang baik dan berkualitas. Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian tentang “pengaruh umur pejantan sapi simmental terhadap kualitas semen beku”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur pejantan sapi simmental terhadap kualitas semen beku.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu untuk tambahan informasi ilmiah bagi para pembaca dan peneliti berikutnya tentang pengaruh umur pejantan sapi simmental terhadap kualitas semen beku.